

FRAMING PEMBERITAAN DONALD TRUMP PADA MEDIA ONLINE SINDONEWS DAN LIPUTAN6

Oxygentri S.Sos, MM.

Program Studi Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Singaperbangsa Karawang
oxygentri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berupaya menjelaskan pembingkai (framing) mengenai pemberitaan Donald Trump pada media online. Dua media online dipilih sebagai sasaran penelitian yaitu Sindonews dan Liputan6. Kedua media online ini merupakan institusi pers yang berpengaruh dalam kehidupan pers Indonesia. Dilihat dari sejarahnya masing-masing media ini memiliki kedekatan kepada kelompok dan tokoh tertentu. Penelitian ini menggunakan metode analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Penelitian dilakukan dengan mengamati teks pemberitaan pada dua media tersebut, dengan menggunakan empat struktur analisis framing, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Hasil analisis framing terhadap teks berita memperlihatkan kedua media online tersebut berbeda dalam membingkai pemberitaan sosok Donald Trump ketika terpilih sampai dilantik menjadi Presiden Amerika Serikat, menggantikan Barack Husein Obama. Perbedaan pembingkai itu tidak luput dari berbagai fakta yang mempengaruhi pers di dalam negeri. Liputan6.com menganggap Donald Trump ini adalah sebuah konspirasi besar dan sosok yang kontroversial, yang perlu mendapatkan perhatian. Dengan alasan tersebut, Media online Liputan6.com menempatkan berita mengenai Donald Trump di halaman paling depan. Sedangkan pada Sindonews.com, Pemberitaan kasus kontroversi Donald Trump tidak terlalu menonjol, kasus ini hanya beberapa kali saja menjadi judul headline media online mereka. Dari segi ruang, Liputan6 lebih banyak memberikan ruang dibanding Sindonews. Dari isi berita, Liputan6 lugas dan berani dalam mengungkapkan pandangannya. Liputan6 juga banyak menggunakan unsur grafis dalam menekankan framenya. Selain itu, ada framing yang sengaja dibentuk Liputan6 yaitu mengungkapkan keterlibatan Donald Trump pada kasus militan ISIS. Berbeda dengan Liputan6, Sindonews cenderung netral dalam memberitakan kasus Kontroversi ini. Sindonews tidak banyak mengungkapkan pandangannya dalam mengungkap kasus kontroversi Donald Trump. Sindonews terkesan sangat hati-hati dalam mengungkapkan kontroversi Donald Trump.

Kata kunci: framing, berita, kontroversi donald trump

Abstract

This study seeks to explain the framing (framing) about Donald Trump news on online media. Two online media selected as the target of the research that is Sindonews and Liputan6. Both the online media is an influential institution in the life of the press that the Indonesian press. From history of each media has a closeness to certain groups and figures. This study uses a model framing analysis Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki. The study was conducted by observing the text of the news on the two media, using four structural framing analysis, namely sintaksis, skrip, tematik, and retorik. The results of the analysis of the framing of the text of news shows both online media differ in news framing the figure of Donald Trump when elected to the US presidential inauguration, to replace Barack Hussein Obama. Framing difference was not lost on the facts affecting the press in the country. Liputan6.com consider Donald Trump is a big conspiracy and a controversial figure, that need attention. For these reasons, online media Liputan6.com put the news about Donald Trump in the first page. While on Sindonews.com, Reporting cases of controversy Donald Trump is not too prominent, these cases just a few times into their online media headline. In terms of space, Liputan6 more give than Sindonews space. Of the news content, Liputan6 straightforward and bold in expressing his views. Liputan6 also use a lot of graphics elements in emphasizing the

frame. In addition, there are framing deliberately formed Liputan6 which revealed the involvement of Donald trump in the case of ISIS militants. In contrast to Liputan6, Sindonews tend to be neutral in a case in which this controversy. Sindonews not much express his views in uncovering cases of controversy Donald Trump. Sindonews impressed very careful in expressing controversial Donald Trump.

Keywords: framing, news, controversy of donald trump

Pendahuluan

Media massa sebagai sarana penyampai informasi menyajikan berita-berita hangat dan aktual kepada khalayak. Media memberikan informasi terbaru setiap hari untuk memenuhi kebutuhan informasi. Melihat begitu pentingnya peran media, media dapat menjelma menjadi alat atau sumber kekuasaan. Karena dalam pengaruh berita yang disajikan, media massa dapat membangun kontrol sosial yang ada di masyarakat. Baik dalam mengubah opini atau pandangan seseorang, mengubah sikap dan perilaku, membangun kepercayaan, bahkan mengubah paradigma kehidupan masyarakat. Kontrol sosial yang dibangun media, tujuannya ialah untuk mengawasi segala tindak tanduk pemerintah dalam menjalankan kewajibannya. Oleh karena itu, gaya penulisan dan penyampaian pesan yang tersurat pada media harus sangat diperhatikan oleh awak media.

Dari beragam jenis media yang ada, media *online* adalah yang paling sering digunakan oleh masyarakat modern saat ini. Hingga saat ini, media *online* sangat disukai dan menjadi pilihan bagi sebagian orang untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka, setiap saat dan setiap waktu. Bila dibandingkan dengan media lain, media *online* memiliki banyak keunggulan. Karena media *online* dapat dibaca kapan saja dan dimana saja. Selain itu media *online* dapat dibaca berulang kali sebanyak yang diinginkan oleh pembaca mengulang berita tersebut. Selain itu media *online* sangat praktis dan selalu *update*. Bahkan dari segi waktu setiap informasi lebih cepat di peroleh dan dikonsumsi, dan dari segi harga relatif sangat murah.

Banyak hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan berita. Semua data dan fakta yang diperoleh, tidak begitu saja disajikan sebenar-benarnya kepada khalayak. Setiap media, memiliki *frame* berita masing-masing pada penulisan beritanya. Yang nantinya akan berpengaruh terhadap arah pemberitaan. Media memiliki dampak yang luas bagi setiap pemberitaannya. Tidak jarang, pemberitaan di sebuah media dapat menggiring opini publik, sama seperti apa yang dikonstruksikan oleh media. Misalnya seperti pemberitaan yang sedang marak dibicarakan di berbagai media, yakni mengenai sosok kontroversi Donald Trump, Presiden Amerika Serikat yang menggantikan Barack Husein Obama.

Pemberitaan tentang sosok kontroversi Donald Trump naik kembali kepermukaan publik, setelah kebijakannya yang kontroversial yakni melarang 7 negara muslim untuk masuk ke Amerika Serikat. Hal ini tentu menimbulkan pertanyaan publik, bagaimana bisa seorang Presiden negara adidaya tersebut terlihat sangat membenci umat Islam. Media secara keseluruhan menyajikan berita mengenai kebijakan Donald Trump yang sangat kontroversial ini. Hal ini dimaksudkan untuk memberi informasi kepada publik, bahwa telah terjadi sesuatu yang akan berdampak pada toleransi kehidupan umat di dunia, khususnya kehidupan masyarakat yang beragama Islam di Amerika Serikat.

Namun, setiap media memiliki cara sendiri untuk mengemas berita yang akan mereka sajikan. Semua realitas yang ada tidak begitu saja disajikan apa adanya. Melainkan semua ini harus melalui mekanisme yang berlaku, termasuk konsep *framing* yang selalu digunakan media dalam penulisan beritanya. Begitu pula dengan media *online* Liputan6.com dan Sindonews.com.

Sudah pasti mereka juga punya cara sendiri dalam membingkai berita tersebut. Penulis memilih kedua media *online* ini karena faktor latar belakang sejarah kedua media *online* tersebut.

Pada pelantikan Donald Trump 20 Januari 2017, terlihat Hari Tanoe CEO dari MNC Group ini hadir pada prosesi pelantikan Donald Trump di Gedung Capitol Washington DC. Dari kaitannya tersebut, penulis memilih Liputan6 karena merupakan media *online* yang selalu aktual, tajam dan terpercaya dalam menyampaikan beritanya. Selain itu penulis mempertimbangkan latar belakang sejarah yang dimiliki Liputan6 yakni situs yang didirikan oleh PT Kreatif Media Karya, yang merupakan anak perusahaan dari Elang Mahkota Teknologi.

Penulis bermaksud melihat apakah ada framing yang sengaja dibentuk oleh Liputan6.com dalam menyampaikan pemberitaan sosok Donald Trump dalam hubungannya dengan Hari Tanoe pada saat CEO MNC Group tersebut hadir dalam inagurasi Presiden Amerika Serikat yang ke 45 tersebut. Sedangkan Sindonews.com penulis pilih karena melihat latar belakang sejarah berdirinya portal media online ini didirikan oleh PT Media Nusantara Citra (MNC). Sebagaimana yang kita ketahui MNC Group dibawah kepemimpinan Hari Tanoe. Atas dasar pertimbangan ini, penulis bermaksud melihat apakah Sindonews.com tetap netral dalam mengungkapkan berita kontroversial Donald Trump yang ada kaitannya dengan tokoh pendiri media ini.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap berita sosok kontroversial Donald Trump di media *online* Liputan6 dan Sindonews. Peneliti menetapkan obyek penelitian pada bulan Februari 2017. Alasannya adalah, penetapan obyek ini adalah karena pada bulan tersebutlah pemberitaan tentang sosok kontroversi Donald Trump kembali mencuat kepermukaan. Pada bulan ini juga kedua media *online* tersebut memberitakan secara terus menerus mengenai sosok kontroversial Donald Trump.

Hingga kemudian penulis menemukan 30 pemberitaan kontroversial Donald Trump di Liputan6 dan hanya 13 pemberitaan kontroversial Donald Trump di Sindonews. Peneliti mencoba menggali konstruksi realitas pada pemberitaan tersebut dengan konsep *framing*. Peran media yang begitu besar dalam mengkonstruksi realitas pada berita, membuat sebuah peristiwa dapat dimunculkan faktanya sesuai dengan *frame* yang dibawa oleh media. Media dapat menuliskan berita tersebut sesuai dengan ideologi atau nilai dari masing-masing media.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk melihat dan membandingkan berita tersebut melalui *frame* yang dipakai masing-masing media, yakni dari Media online Liputan6 dan Sindonews. Dengan membandingkan *framing* kedua media tersebut, penulis akan menemukan konsep *framing* yang digunakan masing-masing media dalam mengemas berita yang mereka sajikan.

Framing Berita

Menurut Sobur (2004; 162), “*Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita”. Berdasarkan pengertian tersebut, penulis memahami bahwa *framing* adalah bagaimana wartawan melaporkan sebuah peristiwa berdasarkan sudut pandang yang ingin ia sampaikan kepada pembaca. Pada proses penyeleksian itu, tidak semua fakta yang didapat wartawan dituangkan pada berita. Namun, ada fakta yang sengaja ditonjolkan, tapi ada juga fakta yang dibuang. Semua itu tergantung dengan apa yang ingin ia sampaikan pada pemberitaan tersebut. Menurut Eriyanto (2002; 10): “Pada dasarnya *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara

melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. “Cara melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksikan realitas.

Analisis *framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.” Dari kedua tujuan penggunaan analisis *framing* yang diungkapkan Eriyanto, pada penelitian ini penulis menggunakan *framing* untuk melihat bagaimana media mengkonstruksikan realitas. Dalam pengkonstruksian tersebut, media menggunakan sudut pandang mereka dalam menulis berita. Hal itu dimaksudkan untuk membentuk opini publik agar sesuai dengan apa yang dipikirkan media. Gitlin mengungkapkan, “Pembuatan frame itu sendiri didasarkan atas berbagai kepentingan internal maupun eksternal media, baik teknis, ekonomis, politis ataupun ideologis” (Hamad, 2004; 22).

Dapat dikatakan bahwa pada proses konstruksi, media dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam penyeleksian isu tersebut. Sedangkan Aditjondro, seperti yang dikutip Sudibyo mendefinisikan: *Framing* sebagai metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja, dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya (Sobur, 2004; 165). Dengan kata lain menurut Aditjondro, *framing* digunakan untuk merekonstruksikan realitas dengan cara membelokkan suatu kejadian berdasarkan pandangan wartawan.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan *framing* adalah metode yang digunakan untuk menyajikan berita dengan cara mengkonstruksi realitas sesuai dengan apa yang dipikirkan media. “...Setiap hasil laporan adalah hasil konstruksi realitas atas kejadian yang dilaporkan” (Hamad, 2004; 11). Jadi, apa yang disampaikan media adalah laporan mengenai realitas yang telah dikonstruksikan berdasarkan sudut pandang media. Lebih lanjut Hamad mengatakan, “Seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*) dalam bentuk wacana yang bermakna. Maksudnya adalah, apa yang dikonstruksikan media bukan semata-mata tanpa maksud dan tujuan. Semua dilakukan untuk menceritakan kembali realitas kepada khalayak, namun dari sudut pandang media. Ada beberapa model yang digunakan dalam analisis *framing*, antara lain sebagai berikut:

a. Framing Model Murray Edelman

Murray Edelman adalah ahli komunikasi yang banyak menulis mengenai bahasa dan simbol politik dalam komunikasi. Menurut Edelman, apa yang kita ketahui tentang realitas atau tentang dunia tergantung pada bagaimana kita membingkai dan mengkonstruksi atau menafsirkan realitas. Realitas yang sama bisa jadi akan menghasilkan realitas yang berbeda ketika realitas tersebut dibingkai atau dikonstruksi dengan cara berbeda (Eriyanto, 2002; 155). Berdasarkan pernyataan Edelman, dapat dipahami bahwa dari sebuah realitas, kita dapat membingkainya sesuai dengan apa yang kita tafsirkan.

Sebuah realitas yang sama bisa saja menjadi berbeda ketika dikonstruksikan secara berbeda. Jadi, walaupun realitasnya sama, hasil yang akan dicapai berbeda-beda tergantung bagaimana kita menafsirkan realitas tersebut. Edelman mensejajarkan *framing* sebagai kategorisasi. Kategori dalam pandangan Edelman, merupakan abstraksi dan fungsi dari pikiran. Kategori, membantu manusia memahami realitas yang beragam dan tidak beraturan tersebut menjadi realitas yang mempunyai makna (Eriyanto, 2002; 156).

Edelman menambahkan “Kategorisasi itu merupakan kekuatan yang besar dalam mempengaruhi pikiran dan kesadaran publik” (Eriyanto, 2002; 157). Dengan kata lain, fungsi kategorisasi adalah untuk mempengaruhi pikiran dan kesadaran publik untuk memahami realitas.

Salah satu aspek kategorisasi penting dalam pemberitaan adalah rubrikasi: bagaimana suatu peristiwa (dan berita) dikategorisasikan dalam rubrik-rubrik tertentu. Rubrikasi ini haruslah dipahami tidak semata-mata sebagai persoalan teknis atau prosedur standar dari pembuatan berita (Eriyanto, 2002; 161). Rubrikasi digunakan untuk membantu pembaca agar lebih mudah memahami suatu peristiwa yang sudah dikonstruksikan. Lebih lanjut Edelman menjelaskan “Rubrikasi ini menentukan bagaimana peristiwa dan fenomena harus dijelaskan” (Eriyanto, 2002; 162).

b. Framing Model Robert N. Entman

Konsep *framing*, oleh Entman, digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. *Framing* dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain (Eriyanto, 2002; 186). Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis memahami *framing* bagi Entman digunakan untuk menonjolkan suatu aspek yang ingin ditonjolkan dengan menempatkan isu-isu tertentu yang penting untuk diketahui pembaca.

Menurut Entman “*Framing* memberi tekanan lebih pada bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagaimana yang ditonjolkan/ dianggap penting oleh pembuat teks” (Eriyanto, 2002; 186). Maksudnya adalah suatu teks akan menjadi lebih bermakna ketika sudah dikonstruksi dengan menggunakan penonjolan tertentu pada sebuah realitas. “Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu.

Penonjolan adalah proses membuat informasi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak” (Eriyanto, 2002; 186). Dengan menyeleksi isu, wartawan dapat membingkai peristiwa dengan memasukkan atau mengeluarkan isu tergantung sudut pandang yang ingin mereka sampaikan. Dengan melakukan penonjolan tertentu, mereka dapat menekankan dan membuat sebuah peristiwa menjadi penting dan menarik untuk diketahui khalayak. Dalam konsepsi Entman, *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan...Wartawan memutuskan apa yang akan ia beritakan, apa yang diliput dan apa yang harus dibuang, apa yang ditonjolkan dan apa yang harus disembunyikan kepada khalayak (Eriyanto, 2002; 188). Maksudnya adalah *framing* dilakukan untuk mendefinisikan masalah sesuai dengan pandangan wartawan.

Wartawan juga dapat memilih berita apa yang ingin ia sampaikan kepada khalayak. Maksudnya ialah wartawan dapat melakukan penonjolan tertentu pada sebuah peristiwa sesuai sudut pandang yang ingin ia sampaikan. *Define problems* (pendefinisian masalah), Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa? *Diagnose causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah) Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah? Konsepsi mengenai *framing* dari Entman tersebut menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan. *Define problems* (pendefinisian masalah) adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai framing. Elemen ini merupakan *master frame* atau bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana

peristiwa dipahami oleh wartawan. *Diagnose causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), merupakan elemen *framing* untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari peristiwa (Eriyanto, 2002; 189-190).

c. Framing Model William A. Gamson

Gagasan Gamson terutama menghubungkan wacana media di satu sisi dengan pendapat umum di sisi yang lain. Dalam pandangan Gamson, wacana media adalah elemen yang penting untuk memahami dan mengerti pendapat umum yang berkembang atau suatu isu atau suatu peristiwa (Eriyanto, 2002; 217). Dapat dipahami, menurut Gamson fungsi *framing* adalah untuk menghubungkan wacana yang ada di media dengan pendapat umum yang sedang berkembang mengenai suatu peristiwa yang terjadi. “Gamson melihat wacana media (khususnya berita) terdiri atas sejumlah kemasan (*package*) melalui mana konstruksi atas suatu peristiwa dibentuk” (Eriyanto, 2002; 223). Jadi, semua berita yang diberitakan media adalah hasil konstruksi berdasarkan cara pandang dan ideologi media.

d. Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Eriyanto dalam bukunya “Analisis Framing” mengatakan model *framing* yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki ini adalah salah satu model yang paling populer dan banyak dipakai. *Framing* didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Penonjolan dilakukan agar suatu pesan lebih bermakna dan mudah dipahami oleh khalayak. Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari *framing* yang saling berkaitan. Pertama, dalam konsepsi psikologis. *Framing* dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. *Framing* berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu...kedua, konsepsi sosiologis...pandangan sosiologis lebih melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas (Eriyanto, 2002:252-253).

Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi untuk membuat sebuah berita penting untuk diketahui khalayak. Dengan menggunakan *frame* tertentu sebuah penonjolan akan lebih mudah dipahami khalayak. “*Frame* ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan” (Eriyanto, 2002; 255). Dalam pendekatan ini, perangkat *framing* dibagi ke dalam empat struktur besar. Yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

1. **Sintaksis.** Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita headline, lead, latar informasi, sumber, penutup dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan.
2. **Skrip.** Laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Skrip adalah salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita. Bagaimana suatu berita dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu.
3. **Tematik.** Tema yang dihadirkan atau dinyatakan secara tidak langsung atau kutipan sumber dihadirkan untuk menyebut struktur tematik dari berita. Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis. Bagaimana kalimat yang

dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan.

4. **Retoris.** Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih wartawan untuk menekankan arti yang diinginkan wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran.

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Pan dan Kosicki. Karena dari keempat model tersebut, yang paling cocok untuk digunakan dalam menganalisis teks pada berita Donald Trump yang menjadi objek penelitian penulis adalah model Pan dan Kosicki. Untuk dapat mengetahui bagaimana Media *Online* Liputan6 dan Sindonews dalam membingkai pemberitaan Donald Trump, peneliti mengambil objek penelitian pada berita Donald Trump di Media Online Liputan6.com dan Sindonews.com edisi Bulan Februari 2017, dengan judul sebagai berikut:

Media *Online* Liputan6.com

1. Tanggal 28 Februari 2017 dengan judul “Kisah Muslimah di Gedung Putih: Aku Hanya Bertahan 8 Hari...”
2. Tanggal 27 Februari 2017 dengan judul “Dilarang ke AS, Sutradara Iran Menang Piala Oscar 2017”
3. Tanggal 24 Februari 2017 dengan judul “Gadis yang Bernyanyi di Pelantikan Donald Trump Mengaku Kecewa...”
4. Tanggal 23 Februari 2017 dengan judul “Bela Hak Imigran, Meksiko Tak Segan Konfrontasi dengan AS di PBB”
5. Tanggal 21 Februari 2017 dengan judul “Berparas Timur Tengah, Guru Muslim WN Inggris Ditolak Masuk AS”
6. Tanggal 21 Februari 2017 dengan judul “President Day AS Diwarnai Protes terhadap Donald Trump”
7. Tanggal 20 Februari 2017 dengan judul “Aksi I am A Muslim Too di New York”
8. Tanggal 17 Februari 2017 dengan judul “Presiden Donald Trump Menggelar Survei, Serangan Baru ke Media?”
9. Tanggal 17 Februari 2017 dengan judul “Presiden Donald Trump Menggelar Survei, Serangan Baru ke Media?”
10. Tanggal 17 Februari 2017 dengan judul “Imigran Protes Kebijakan Trump, Restoran dan Sekolah di AS Tutup”
11. Tanggal 16 Februari 2017 dengan judul “Soal Perdamaian Palestina-Israel, Donald Trump Mencla-Mencle?”
12. Tanggal 13 Februari 2017 dengan judul “Serba Putih, Warga Meksiko Protes Kebijakan Imigrasi Trump”
13. Tanggal 10 Februari 2017 dengan judul “Kebijakan Anti-Imigran Muslim Donald Trump Kalah di Pengadilan”
14. Tanggal 10 Februari 2017 “ Reaksi Sebagian Dunia Usaha terhadap Kebijakan Donald Trump”

15. Tanggal 10 Februari 2017 “CEO Apple: Kami Menentang Larangan Imigrasi Donald Trump”
16. Tanggal 12 Februari 2017 dengan judul “Profesor Peramal Jatuhnya Soviet Memprediksi Trump Hancurkan AS”
17. Tanggal 8 Februari 2017 dengan judul “Debat Panas Kebijakan Anti-Imigran Muslim Donald Trump”
18. Tanggal 7 Februari 2017 dengan judul “RI Sesali Kebijakan Anti-Imigran Muslim, Ini Reaksi Dubes AS”
19. Tanggal 6 Februari 2017 dengan judul “97 Perusahaan Top Lawan Perintah Anti-Imigran Muslim Donald Trump”
20. Tanggal 6 Februari 2017 dengan judul “10.000 Orang Demo Menolak Kunjungan Resmi Trump ke Inggris”
21. Tanggal 5 Februari 2017 dengan judul “Perintah Eksekutif Donald Trump Ciptakan Masalah di Indonesia”
22. Tanggal 5 Februari 2017 dengan judul “Ini Efek Buruk Kebijakan Donald Trump Menurut Menlu Retno”
23. Tanggal 4 Februari 2017 dengan judul “Massa Anti-Donald Trump Gelar Demo di Depan Kedubes AS di Jakarta”
24. Tanggal 3 Februari 2017 dengan judul “Angelina Jolie Menentang Kebijakan Anti-Imigran Donald Trump”
25. Tanggal 3 Februari 2017 dengan judul “Tentang Larangan Imigran di AS, Karyawan Twitter Kumpulkan Donasi”
26. Tanggal 3 Februari 2017 dengan judul “Survei: Kebanyakan Warga AS Ingin Obama Kembali Jadi Presiden”
27. Tanggal 2 Februari 2017 dengan judul “Kontroversi Donald Trump, Propaganda ISIS, dan Ramalan Al Qaeda”
28. Tanggal 2 Februari 2017 dengan judul “RI Sesalkan Kebijakan Eksekutif Donald Trump, Ini Alasannya”
29. Tanggal 1 Februari 2017 dengan judul “Tak Cuma AS, Bisnis Teknologi Global pun Kena Imbas Putusan Trump”
30. Tanggal 1 Februari 2017 dengan judul “5 Kisah Miris Warga dari Negara Muslim yang Ditolak Masuk AS”

Media Online Sindonews.com

1. Tanggal 25 Februari 2017 dengan judul “Gedung Putih Larang Sejumlah Media Hadiri Konferensi Pers”
2. Tanggal 19 Februari 2017 dengan judul “ Dijamin, Tak Akan Ada Razia WNI di New York”
3. Tanggal 14 Februari 2017 dengan judul “Jika Ingin Berangus Terorisme, Trump Harus Rangkul ASEAN”
4. Tanggal 14 Februari 2017 dengan judul “Energi Minyak Dibatasi, 18 Produsen Automotif Kirim Surat ke Trump”
5. Tanggal 14 Februari 2017 dengan judul “ Kebijakan Imigrasi Trump Tak Pengaruhi Pelajar Indonesia di AS”

6. Tanggal 10 februari 2017 dengan judul “Banding Trump Kalah, AS Bekukan Larangan Imigran”
7. Tanggal 8 Februari 2017 dengan judul “Rusia Minta Trump Tahan Emosi”
8. Tanggal 7 Februari 2017 dengan judul “Depkeh AS Desak Pengadilan Bando Batakan Pemblokiran Larangan Imigran”
9. Tanggal 6 Februari 2017 dengan judul “Trump: Iran Negara Teroris Nomor 1”
10. Tanggal 5 Februari 2017 dengan judul “Hakim Federal Blokir Larangan Imigran, Trump Naik Pitam”
11. Tanggal 3 Februari 2017 dengan judul “Soal Larangan Imigran Muslim, Uber Menghadap Trump”
12. Tanggal 2 Februari 2017 dengan judul “Walikota Madrid Bando Donald Trump dengan Hitler”
13. Tanggal 2 Februari 2017 dengan judul “Trump Sebut China dan Jepang Manipulator Mata Uang”

Penelitian akan dilakukan dengan menganalisis teks dengan menggunakan empat struktur yang terdapat pada model Pan dan Kosicki, yakni, sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Dengan menggunakan empat struktur tersebut pada akhirnya akan dapat diketahui bagaimana Media Online Liputan6.com dan Sindonews.com membongkai berita mengenai Donald Trump.

Analisis

Berdasarkan pengamatan pada pemberitaan Donald Trump di Media *online* liputan6 dan Sindonews periode bulan Februari 2017, peneliti menemukan arah frame yang berbeda antara kedua media *online* tersebut. Obyek kajian terdiri dari 43 berita, yakni 30 berita di media *online* Liputan6.com dan 13 berita di Sindonews.com. Dari hasil penelitian penulis, Liputan6 dan Sindonews memiliki cara yang berbeda dalam mengemas pemberitaan Donald Trump di media *online* mereka. Liputan6 menganggap sosok Donald Trump adalah sebuah masalah besar yang selalu membuat kebijakan kontroversial dan harus diungkapkan maksud dan tujuannya. Dalam memberitakan sosok Donald Trump, Liputan6 sangat banyak memberikan pandangannya terhadap kasus ini.

Liputan6 juga menaruh perhatian yang besar terhadap masalah ini. Bila dilihat dari banyaknya jumlah berita yang ditemukan pada Liputan6 dibandingkan yang di muat Sindonews, jelas dapat dilihat bahwa Liputan6 menganggap ada suatu hal yang penting yang ingin mereka sampaikan pada masalah ini. Mungkin, karena itulah dari ke-30 pemberitaan yang penulis analisa dari portal berita *online* nya, letak dari ke-30 berita itu semuanya ada di halaman utama pada portal *website online* nya. Sekalipun berita tersebut bobotnya tidak terlalu penting, dan hanya sekedar informasi perkembangan masalah kontroversi, Liputan6 tetap menempatkannya di halaman utama.

Salah satu produser dari Liputan6.com, Isna Setyanova menganggap ada hal serius pada sosok Donald Trump ini. “Dunia dalam keadaan gawat. Adanya sosok pemimpin negara adidaya yang mendiskriminasi agama.” Hal inilah yang membuat Liputan6 begitu bersemangat memberitakan sosok Donald Trump. Lebih lanjut Isna mengatakan “banyaknya kekhawatiran masyarakat dunia terhadap gaya kepemimpinan Donald Trump, hal itu memicu reaksi keras dari sebagian warga negara Indonesia.” Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat niat baik Liputan6 dalam mengawal masalah kebijakan kontroversial ini sampai tuntas. Dari pernyataan di atas jelas terlihat bahwa Liputan6 menganggap masalah ini adalah masalah besar. Adanya sosok

kontroversi pemimpin negara Amerika Serikat tersebut merupakan sebuah ancaman yang serius bagi dunia. Selaku media massa, Liputan6 menempatkan diri untuk mengawasi serta memantau kebijakan yang di ambil oleh Presiden ke 45 Amerika Serikat tersebut. Sangatlah wajar Liputan6 memberikan perhatian terhadap Masalah ini. Karena Masalah ini memberikan dampak yang luas bagi dunia.

Dengan adanya masalah kontroversi kebijakan yang di ambil oleh Donald Trump ini, menunjukkan bahwa ada banyak pihak yang dirugikan, contohnya larangan masuk 7 negara muslim. Dengan pemberitaan secara besar-besaran, Liputan6 berharap masyarakat khususnya di Indonesia ikut memantau dan menilai mengenai kebijakan kontroversi Presiden di negara Paman Sam tersebut. Karena hal tersebut bisa saja berpengaruh terhadap negara kita, contohnya pengaruh pertukaran mata uang dollar. Karena sesuai teori agenda setting, sesuatu yang besar akan dilupakan masyarakat bila media melupakannya. Untuk itu, Liputan6 konsisten dalam menyoroti masalah ini, agar masyarakat tidak melupakan begitu saja masalah ini.

Pada isi teks beritanya, Liputan6 menyajikannya secara aktual, tajam dan terpercaya sesuai dengan ciri slogan media *online* ini. Sama seperti pada pemberitaan masalah lain, Liputan6 lebih terbuka dan berani dalam menuliskan beritanya. Liputan6 juga sangat kritis dalam memberitakan masalah ini. Selain menggunakan bahasa yang lugas dan tegas, Liputan6 juga menggunakan unsur grafis untuk memperkuat pandangan mereka. Namun, ada indikasi lain pada isi teks pemberitaan Liputan6 hasil lansiran dari CNN, Rabu (1/2/2017), yang mengarahkan keterlibatan Donald Trump yang telah membantu ISIS . Mantan militan ISIS lain mengatakan, ketegangan antara Muslim yang tinggal di Barat dengan pemerintahnya adalah kondisi yang diinginkan ISIS.

Hal ini dapat dilihat dari isi teks Liputan6 yang selalu mengaitkan pernyataan Donald Trump sangat membenci umat muslim. Di beberapa pemberitaan lain pada situs Liputan6 menyebutkan bahwa , Pemerintah Republik Indonesia menyesali terkait masalah pelarangan masuk bagi 7 negara muslim. Dengan mengungkapkan adanya kebencian pada umat muslim, Liputan6 bermaksud untuk mengajak masyarakat serta pihak-pihak lain untuk menilai dan mencermati masalah ini.

Berbeda dengan Liputan6 berbeda pula dengan Sindonews, Sindonews tidak terlalu menonjolkan pemberitaan mengenai Donald Trump ini. Pada media *online* Sindonews, penulis hanya menemukan 13 obyek kajian untuk diteliti selama periode bulan awal dan sampai akhir bulan Februari 2017. Dari ke-30 berita tersebut, ada 2 berita yang ditempatkan di halaman 2. Sangat berbanding terbalik dengan Liputan6, semua berita penulis temukan di halaman utama. Selain itu, Sindonews tidak banyak menampilkan grafis untuk menekankan pandangannya mengenai kasus ini. Kalaupun ada, foto atau sketsa yang ditampilkan tidak terlalu menonjolkan frame Sindonews. Padahal, visualisasi dan disain yang menarik dalam bentuk penonjolan unsur grafis yang informatif berupa gambar, foto, tabel serta eksploitasi cetakan warna merupakan kekuatan media *online* ini. Namun, dalam kasus ini Sindonews tidak menonjolkan yang menjadi ciri khasnya itu.

Dalam menggunakan kata-kata serta pemilihan headline, Liputan6 jauh lebih lugas dan kritis dalam mengungkapkan fakta dan data mengenai sosok kontroversi Donald Trump, yang ketika itu menjadi *trending topic* dunia. Seperti pada kebijakan yang mengundang kontroversi, Liputan6 selalu mengungkapkannya secara terang-terangan, beda dengan Sindonews yang terkesan sangat hati-hati dalam memberitakan masalah ini. Sindonews berusaha dalam memberikan *headline* dan penulisan kata-kata dalam pemberitaan terkesan hati-hati dalam

penekanan kasus kontroversi Donal Trump. Memang, pada dasarnya wartawan harus menaati kode etik dalam penulisan berita, namun dari perbedaan ini, kita dapat melihat jelas ada frame yang dibentuk dari masing-masing media dalam memberitakan suatu kasus atau masalah.

Berbeda pada beberapa kasus, seperti ketika menuliskan berita mengenai agresi militer Rusia terhadap Suriah, di mana Sindonews sedikit membela Negara Paman Sam dengan memosisikan Rusia sebagai negara yang tidak berperikemanusiaan, karena banyak rakyat sipil Suriah yang terkena dampak agresi militer. Pada kasus dan masalah ini, Sindonews tidak memberikan pandangan apa-apa. Sindonews memang memberitakan masalah ini, namun Sindonews memosisikan media mereka pada posisi yang netral.

Dalam mengungkapkan masalah ini, Sindonews tidak banyak mengungkapkan pandangan mereka. Sindonews terkesan sangat hati-hati dalam memberitakan Masalah ini. Dari pemberitaan yang mereka muat, tidak mengungkap secara detail dan mengikuti perkembangan kasus dan masalah seperti yang dilakukan oleh Liputan6. Berbeda dengan Liputan6 yang selalu mengaitkan Donald Trump akan Islam phobia, Sindonews hanya dua kali memuat berita yang mengindikasikan ketakutan akan Islam phobia di Amerika Serikat.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, penulis menemukan adanya perbedaan framing atau pembingkaihan yang dilakukan media dalam memberitakan suatu kasus. Keberpihakan media bukan hal yang mustahil untuk dilakukan. Bukan tidak mungkin dalam suatu kasus atau masalah, media memberikan pandangannya melalui pemberitaannya. Hal tersebut dapat dipengaruhi beberapa faktor, baik internal maupun eksternal, keduanya dapat memengaruhi idealisme media dalam memberitakan suatu peristiwa. Faktor ideologi sangat memengaruhi isi pemberitaan pada media tersebut. Semua itu tergantung dari apa yang ingin disampaikan media dalam memberitakan suatu peristiwa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan atas pembingkaihan pemberitaan Donald Trump di Media Online Sindonews dan Liputan6, penulis dapat merumuskan kesimpulan bahwa ada perbedaan frame antara Sindonews dan Liputan6. Dari perbedaan tersebut, terlihat bahwa masing-masing media memiliki cara pandang sendiri terhadap suatu masalah dan peristiwa. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor ideologi masing-masing perusahaan media tersebut. Liputan6 memberikan perhatian yang besar terhadap masalah kebijakan kontroversi Donald Trump. Bagi Media Liputan6, masalah ini adalah momentum yang baik bagi pemerintah untuk bisa membuktikan keseriusannya dalam membina hubungan dengan Amerika Serikat, mengingat Indonesia yang penduduknya mayoritas beragama Islam.

Melalui pemberitanya, Liputan6 bermaksud menunjukkan kepeduliannya akan perdamaian dunia. Liputan6 sangat konsisten dalam menulis *headline* pemberitaan serta mengawal hingga masalah kebijakan kontroversi itu berakhir. Namun, pada isi beritanya, Liputan6 selalu mengarahkan bahwa ada kepentingan propaganda atau agenda konspirasi yang akan di tempuh oleh Negara Paman Sam selama di pimpin oleh Donald Trump. Sindonews dalam masalah kontroversi ini berada pada posisi netral. Dengan tidak banyak melakukan penonjolan atas isi pemberitanya, Sindonews tidak menempatkan diri berada pada posisi mana dalam masalah kebijakan kontroversi ini. Sindonews terkesan sangat hati-hati dalam memberitakan masalah kontroversi ini. Dengan demikian, Sindonews tidak menganggap ada hal serius yang perlu diungkapkan dalam masalah kontroversi ini. Dari perbedaan frame kedua media *online* tersebut menunjukkan bahwa dalam memandang suatu masalah, media memiliki cara pandangnya

sendiri. Meskipun kasusnya sama, media mengemasnya secara berbeda berdasarkan sudut pandang dan faktor ideologi yang memengaruhi isi media mereka. Framing dibentuk untuk menegaskan kepada khalayak, pada posisi mana mereka berada.

Daftar Pustaka

Eriyanto, “*Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi, dan Polotik Media)*”, LKiS, Yogyakarta, 2002.

Hamad, Ibnu, “*Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*”, Granit, Jakarta, 2004.

Sobur, Alex, “*Analisis Teks Media*”, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004.

Sumber lain :

www.liputan6.com

www.sindonews.com